

**ISTILAH-ISTILAH DALAM PEMBUATAN GULA KELAPA PADA
MASYARAKAT JAWA DI DESA KALIGONDO KECAMATAN GENTENG
KABUPATEN BANYUWANGI (TINJAUAN ETNOLINGUISTIK)**

*(Terms in the process of making palm sugar in the Java community in the village
Kaligondo, Genteng districts, counties Banyuwangi (Study of Ethnolinguistic)*

Wiwik Sundari, Kusnadi, Andang Subaharianto.
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail: wiwiksundari1412@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) mendeskripsikan bentuk istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi; dan (2) mendeskripsikan penafsiran makna dan istilah dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian. Metode pertama yaitu metode penyediaan data, dengan teknik observasi dan wawancara. Metode kedua adalah metode analisis data, yaitu dengan cara mengidentifikasi bahwa data tersebut berupa istilah atau bukan dengan menggunakan metode agih atau distribusional teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Setelah mengetahui data tersebut berupa istilah, analisis selanjutnya yaitu penafsiran makna istilah. Penafsiran istilah tersebut berdasarkan perspektif masyarakat penggunaannya, metode yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode ketiga adalah metode penyajian hasil analisis data, yaitu dengan metode penyajian formal dan informal. Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk istilah yang terdapat dalam pembuatan gula kelapa dengan cara mengkategorikan istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa kata dan frasa. Pembahasan selanjutnya mengenai penafsiran makna dan penggunaan istilah dalam proses pembuatan gula di Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci: istilah, proses pembuatan gula kelapa, bentuk, makna, etnolinguistik

ABSTRACT

This research doing by purpose 1) describe the form of the therms in making coconut sugar in javanese community in kaligondo village, genteng distric, banyuwangi regency and 2) describe the interpreting meaning and therms in the making coconut sugar process in javanese community in kaligondo village, genteng district, banyuwangi regency. This research using three method. First method is preparing data method by identify the data is terms or not with agih method or distribusional technique that using direct distribute substance. After knowing the data is terms, the next analyses is interpreting the meaning of the terms. The interpretation of the terms based on the users community, the method uses padan referencial method. The third method is presenting the result of data by presenting formal and in formal method. This research explain about the forms of the terms in making covonut sugar by clasify the terms in words and phrase. The next explanation is about interpreting the meaning and the using of the terms in making process coconut sugar in kaligondo village, genteng district, banyuwangi regency.

Keywords: terms, makingcoconut sugar process . forms , meaning , entholinguistic

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri” Kridalaksana (Kushartanti dkk 2005:3). Sehingga bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat penggunaannya. Aplikasi bahasa dalam kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media yang sangat representatif bagi pemilik kebudayaan.

Penggunaan bahasa oleh penutur bahasa, mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda, dan keadaan. Penutur bahasa selalu menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan dan pikiran yang mengiringi tindakannya. Demikian dalam pengungkapan semua aspek kehidupan, penutur bahasa menggunakan potensi bahasa. Sistem yang dimiliki oleh setiap suku bangsa memiliki kekhasan tersendiri sebagai sistem pola hidup seperti bahasa, religi, sosial, dan mata pencaharian. Banyuwangi merupakan masyarakat multikultural digolongkan dalam masyarakat campuran. Dalam hal ini, akan berdampak pada kondisi kebahasaannya, dari masing-masing bahasa tersebut memiliki variasi yang berbeda-beda.

Istilah-istilah yang digunakan oleh pembuat gula kelapa, yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dalam penyebutannya, tanpa memandang dari suku dan bahasa ibu mereka. Pada dasarnya penduduk setempat adalah masyarakat berbahasa Jawa. Dahulu pembuatan gula merah di Jawa, dilakukan jika harga buah kelapa rendah atau dilakukan pada waktu penghasilan petani menurun akibat tidak panen bahan makanan, karena dengan menyadap nira, para petani dapat memperoleh penghasilan setiap hari. Gula merah atau yang disebut sebagai gula Jawa ini sampai saat ini masih belum diketahui asal mulanya siapa yang mengajarkan dan memperkenalkan pada masyarakat Jawa.

Nama makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa dapat ditelusuri asal-usul penamaannya. Dasar penamaan menurut Chaer (1995:43) dasar penamaan tersebut adalah peniruan bunyi, artinya pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Di samping itu dasar penamaan adalah keserupaan, artinya pemberian nama pada

makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui keserupaan benda tersebut. Dasar penamaan adalah tempat asal, artinya pemberian nama pada, makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dilakukan melalui tempat asal benda tersebut ditemukan. Dasar penamaan yang lain adalah penemu yaitu, pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dilakukan melalui siapa penemu benda tersebut. Dasar penamaan berikutnya adalah bahan, yaitu pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui bahan dari pembuatan benda-benda tersebut. Dasar penamaan adalah penyingkatan (pemendekan), yaitu pemberian nama pada makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa itu dapat dilakukan melalui penyingkatan atau akronim.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar dalam bidang perkebunan salah satunya tanaman kelapa. Kabupaten Banyuwangi yang berpotensi pada pohon - pohon kelapa yang banyak tumbuh. Perkebunan di sini adalah perkebunan kelapa yang dibudidayakan menjadi penghasil gula kelapa (gula merah atau gula Jawa). Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah penghasil gula kelapa. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pembuat gula kelapa. Kehidupan mereka pun sangat bergantung pada produksi air nira (*legen*) yang dihasilkan oleh pohon kelapa dan dijadikan gula merah oleh penduduk setempat.

(<http://distanhutbun.banyuwangikab.go.id>).

Dalam penelitian yang berjudul Istilah-istilah dalam Proses Pembuatan Gula kelapa, peneliti menggunakan kajian etnolinguistik karena penjelasan tentang makna istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan dengan budaya masyarakat tersebut. Istilah-istilah yang digunakan oleh pembuat gula kelapa, yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dalam penyebutannya, tanpa memandang dari suku dan bahasa ibu mereka. Pada dasarnya penduduk setempat dahulu adalah masyarakat Jawa tetapi dengan seiringnya perkembangan dan banyaknya

pernikahan campuran antara masyarakat Jawa dan Madura masyarakat yang berbahasa Jawa mulai sedikit dan lebih didominasi dengan masyarakat yang berbahasa Madura, tetapi pada Dusun Wadung Barat terdapat dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat Jawa dan Madura. Dahulu pembuatan gula merah di Jawa, dilakukan jika harga buah kelapa rendah atau dilakukan pada waktu penghasilan petani menurun akibat tidak panen bahan makanan, karena dengan menyadap nira, para petani dapat memperoleh penghasilan setiap hari. Gula merah atau yang disebut sebagai gula Jawa ini sampai saat ini masih belum diketahui asal mulanya siapa yang

Penamaan gula berasal dari bahasa Sansekerta *shakkara* yang artinya *butiran* dalam bahasa Arab *sakkar*, bahasa Turki *sheker*, bahasa Spanyol *azucar*, dan bahasa Inggris *sugar*. Dalam penyebutan gula kelapa pada masyarakat Jawa, terdapat fenomena lingual dan variasi budaya yang menarik untuk dipersoalkan dalam kajian etnolinguistik. Masyarakat Jawa membentuk penamaan suatu benda tertentu berdasarkan kemiripan bentuk, sifat, keadaan, serta bahan baku benda tersebut, untuk menyebut gula kelapa masyarakat Jawa memiliki banyak variasi diantaranya adalah (1) *gulo jowo* [gulo ʝɔwɔ] penamaan tersebut dibentuk berdasarkan pola pemikiran mereka bahwa menurut masyarakat Jawa *gulo jowo* merupakan gula yang dibuat dan diproses oleh masyarakat berbahasa Jawa. (2) *gulo klopɔ* [gulo kloɔɔ] penamaan tersebut menurut masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan pola pemikiran mereka yaitu bahan baku yang diperoleh dari pohon kelapa *wit klopɔ* [wit kloɔɔ] yaitu air nira *legen* [ləgen] yang akan diolah menjadi gula kelapa. (3) *gulo abang* [gulo aban] penamaan tersebut berdasarkan pola pemikiran masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan keadaan benda yang berwarna merah *abang* [aban]. (4) *gulo bathok* [gulo bathɔʔ] penamaan tersebut dibentuk berdasarkan pola pemikiran mereka bahwa menurut masyarakat Jawa *gulo bathok* merupakan gula yang dicetak menggunakan tempurung kelapa *bathok* [batɔʔ] sehingga bentuknya pun seperti *bathok*. Gula Jawa, gula kelapa, dan gula merah adalah penyebutan yang digunakan oleh masyarakat yang bukan berasal dari masyarakat Jawa melainkan masyarakat Melayu karena masyarakat Melayu cenderung

menggunakan vokal a untuk menggantikan vokal ɔ dan mengganti kluster “kl” menjadi bunyi “ə” pada kata *klopɔ* dalam bahasa Jawa menjadi *kelapa* dalam bahasa Melayu.

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti upacara tradisional tersebut. Secara spesifik peneliti tertarik terhadap aspek linguistik, yakni adanya istilah-istilah yang terdapat dalam pembuatan gula kelapa tersebut. Seperti adanya istilah angkrop. Menurut peneliti gejala sosial tersebut sangat menarik untuk diteliti, karena dapat mengungkapkan atau membahas serentetan pembuatan gula kelapa dari segi linguistik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti tentang istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif sehingga dalam melaksanakan penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Bogdan, dan J. Taylor, 1992:21-22).

Lokasi (tempat) penelitian merupakan ciri khas dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan lingkungan secara intrinsik adalah menarik, tidak peduli apakah lingkungan tersebut dapat memenuhi minat teoritis setiap peneliti atau akan tidak (Bogdan dan Taylor, 1992:57). Sesuai dengan judulnya, maka Penelitian ini dilakukan di desa Kaligondo, tepatnya di Dusun Wadung Barat terletak di wilayah paling barat Kecamatan Genteng. Sebelah barat dan utara berbatasan dengan Kecamatan Glenmore, di sebelah timur berbatasan Kecamatan Sempu. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tegalsari. Desa Kaligondo terbagi menjadi enam Dusun, yaitu: Selorejo, Sumberwadung, Jepit, Kaliwadung, Wadung Dolah, Wadung Barat.

Menurut Mahsun (2005:30) informan adalah orang tertentu yang ditetapkan untuk menjadi narasumber bahan penelitian, sebagai pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Cara memperoleh informan dilakukan dengan teknik purposif, yaitu melalui mekanisme disengaja sebelum melakukan penelitian, yakni peneliti menetapkan kriteria

tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan menjadi informan. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi: Bertempat tinggal dan menetap di daerah tersebut, Usia 20 sampai 60 tahun, Mampu berbahasa Jawa, sehat jasmani dan rohani, memiliki wawasan tentang pembuatan gula kelapa. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah pimpinan industri gula kelapa. Informan pelaku adalah pembuat gula kelapa.

Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dari informan melalui observasi dan wawancara pada suatu objek penelitian. Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian (Bungin, 2001:123). Data dari penelitian ini diperoleh sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang diinginkan, sehingga data yang disediakan berupa transkrip dari rekaman, interview pada proses pembuatan gula kelapa di Dusun Wadung Barat. Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil dari penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, informasi yang diperoleh dari lapangan harus diverifikasi dengan teknik triangulasi sumber, yakni melalui cek silang (*cross check*) dengan lebih dari satu informan (Moleong, 2001:178).

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2001:112-115) sumber data utama (*primer*) dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, kemudian data tambahan (*sekunder*) adalah sumber tertulis berupa dokumen pribadi, foto, dan sebagainya. Data primer adalah unsur-unsur bahasa yang diidentifikasi sebagai istilah yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan metode purposive sampling. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi tentang pembuatan gula kelapa, dan juga data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Metode penyediaan data ada dua yaitu, metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun sebagai penjabaran dari dibedakan atas dua metode

tersebut berdasarkan pada tahap pemakaiannya, yaitu terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan Sudaryanto (Mahsun, 2005:90-94). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode observasi. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Selain mata, pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2001:142). Observasi ini dilakukan dengan melihat secara langsung proses pembuatan gula kelapa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Dusun Wadung Barat serta mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa tersebut.

Metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional yaitu metode yang alat penentunya dari unsur bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Teknik ini digunakan untuk menganalisis bentuk istilah yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Sehingga akan diketahui bentuk istilah yang digunakan pada masyarakat tersebut. Apakah berbentuk monomorfemis atau polimorfemis.

Contoh analisis data dalam penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti saat pengumpulan data berupa data '*legen*'. Sehingga peneliti mengidentifikasi data tersebut berupa istilah atau bukan dengan menentukan kata atau gabungan kata tersebut telah memenuhi syarat sebagai istilah atau tidak (seperti yang telah dijelaskan di subbab Istilah). Kata *legen* tersebut berasal dari kata dasar *legi* yang berarti 'manis', kemudian mendapat sufiks {-an} menjadi *legen*, kata *Ilegen* dapat diuji dengan menggunakan metode distribusional "*wedang teh iki [legi] banget*" dan "*wedang teh iki legen banget*" sehingga *lesgen* cocok dengan kriteria sebagai istilah. Kemudian menafsirkan makna istilah tersebut sesuai dengan perspektif masyarakat setempat. *legen* adalah suatu air nira yang dihasilkan oleh *wala*. Setelah data tersebut telah ditetapkan sebagai istilah, maka langkah

selanjutnya menentukan bentuk istilah tersebut adalah bentuk turunan atau bukan. Di atas telah dijelaskan bahwa data tersebut merupakan bentuk turunan karena terdapat kata dasar yaitu *legi* yang dilekati sufiks {-an}.

Menurut Mahsun, (116-117) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal digunakan untuk mendeskripsikan makna, penggunaan serta bentuk istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa dan istilah-istilah yang ditulis dengan transkripsi fonetis dengan menggunakan tanda kurung siku. Misanya, istilah *nderes* [nderes], yaitu dianalisis dengan menggunakan tanda atau lambang dan rangkaian kata-kata biasa atau melalui susunan kalimat.

3. Pembahasan

3.1 Bentuk-bentuk dan Cara Pembentukan Istilah dalam Pembuatan Gula pada Masyarakat Jawa di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

Bentuk-bentuk istilah pada proses pembuatan gula kelapa dalam penelitian ini diantaranya istilah yang berupa kata asal, istilah yang berupa kata jadian (kata berimbuhan), istilah yang berupa kata majemuk, istilah yang berupa singkatan, dan istilah yang berupa frasa. Istilah yang berupa kata diklasifikasikan kembali ke dalam beberapa bagian yaitu, istilah yang berupa bentuk asal, istilah yang berupa bentuk berimbuhan, dan istilah yang berbentuk frasa. Pemaknaan istilah didasarkan pada tinjauan etnolinguistik. Istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa dapat dilihat pada uraian berikut:

Bentuk-bentuk istilah dalam pembuatan gula kelapa dalam penelitian ini di antaranya: istilah yang berupa bentuk asal, istilah yang berupa bentuk jadian (kata berimbuhan), dan istilah yang berbentuk frasa. Sesuai pada penjelasan bab sebelumnya bahwa kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk. Istilah yang berupa kata berimbuhan dalam penelitian ini yaitu menguraikan tentang istilah yang sudah mendapat imbuhan (sufiks, prefiks, infiks) dan sisipan sehingga bukan merupakan kata asal lagi. Istilah yang berbentuk frasa dalam penelitian ini yaitu

menguraikan bentuk istilah yang di dalamnya terbentuk dari kelompok kata.

4.1.1 Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Kata

Bentuk-bentuk istilah yang berupa kata yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Sesuai dengan landasan teori di atas bahwa struktur kata terdiri dari bentuk asal, bentuk jadian (kata berimbuhan, frasa majemuk, dan singkatan. Dalam penelitian ini hanya terdapat bentuk asal,. Berdasarkan landasan teori tersebut dan hasil dari pengklasifikasian bentuk istilah yang ditemukan dalam penelitian, dapat dilihat pada uraian berikut:

A. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Kata Asal

(1) angkrop

Angkrop [aŋkrop] istilah yang ditemukan dalam tahap pengolahan gula kelapa yaitu pada proses memasak. Istilah *angkrop* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *angkrop* termasuk monomorfemis, karena morfem *angkrop* hanya terdiri atas satu morfem yang membentuknya, tidak mendapat imbuhan apapun, dan termasuk morfem bebas. Istilah *angkrop* termasuk kata sifat.

(2) tapas

Istilah *tapas* [tapas] termasuk kata benda. Istilah *tapas* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *tapas* termasuk monomorfemis, karena morfem *tapas* hanya terdiri dari satu morfem yang membentuknya, tidak mendapat imbuhan apapun, dan termasuk morfem bebas. Istilah *tapas* termasuk kata benda konkret.

(3) manggar

Istilah *manggar* [maŋgar] termasuk kata benda. Istilah *manggar* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *manggar* termasuk monomorfemis, karena morfem *manggar* hanya terdiri dari satu morfem yang membentuknya, tidak mendapat imbuhan apapun, dan termasuk morfem bebas. Istilah *manggar* termasuk kata benda konkret.

B. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Kata Berimbuhan

(1) *kici'an*

Istilah *kici'an* [kiciʔan] termasuk kata benda. Istilah *kici'an* termasuk kata benda. Istilah *kici'an* dibentuk dari kata dasar *kicik* merupakan kata kerja, mendapat imbuhan sufiks {-an} menjadi *kici'an*. Istilah *kici'an* dalam sistem morfologi bahasa Jawa istilah *kici'an* berasal dari gabungan kata *kicik* + *-an* → *kici'an* [kiciʔan]. Istilah *kici'an* mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *kici'an* termasuk polimorfemis, karena istilah *kici'an* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan sufiks /-an/ di akhir kata. Istilah *kici'an* termasuk bentuk kata benda.

(2) *kose'an*

Istilah *kose'an* [koseʔan] termasuk kata benda. Istilah *kose'an* dibentuk dari kata dasar *kosek* merupakan kata kerja, mendapat imbuhan sufiks {-an} menjadi *kose'an*. Istilah *kose'an* dalam sistem morfologi bahasa Jawa istilah *kose'an* berasal dari gabungan kata *kosek* + *-an* → *kose'an* [koseʔan]. Istilah *kose'an* mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *kose'an* termasuk polimorfemis, karena istilah *kose'an* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan sufiks /-an/ di akhir kata. Istilah *kose'an* termasuk bentuk kata benda.

(3) *ngethek*

Istilah *ngethek* [ŋətʰɛʔ] termasuk kata kerja. Istilah *ngethek* termasuk kata kerja. Istilah *ngethek* dibentuk dari kata dasar *kethek* yang merupakan kata kerja mendapat imbuhan prefiks {N-} menjadi *ngethek*. Istilah *ngethek* merupakan salah satu istilah yang ditemukan dalam tahap pengolahan. Istilah *ngethek* dalam sistem morfologi bahasa Jawa berasal dari gabungan *N-* + *kethek* → *ngethek* [ŋətʰɛʔ]. Istilah *ngethek* termasuk polimorfemis, karena istilah *ngethek* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan prefiks /N-/ di akhir kata, istilah *ngethek* termasuk kata kerja transitif.

A. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Frasa**(1) arit deres**

Istilah *arit deres* [arɪt deres] merupakan frasa nomina. Istilah *arit deres* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *arit* yang berarti “sabit” merupakan kata benda dan kata *deres* yang berarti “mengambil air nira” merupakan kata kerja. Istilah *arit* merupakan kata asal dan istilah *deres*

merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *arit deres* termasuk polimorfemis, karena istilah *arit deres* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *arit* dan morfem *deres*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *arit deres* termasuk kata benda konkret.

4.1.2 Cara Pembentukan Istilah

Cara pembentukan istilah pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian. Sesuai dengan landasan teori di atas bahwa pembentukan istilah berdasarkan peniruan bunyi atau onomatope, berdasarkan sesuatu yang diacu atau referensial, berdasarkan sifat khas, berdasarkan keserupaan, dan berdasarkan kerata basa. Dalam penelitian ini. Berdasarkan landasan teori tersebut dan hasil dari pengklasifikasian bentuk istilah yang ditemukan dalam penelitian, dapat dilihat pada uraian berikut:

A. Pembentukan Istilah Berdasarkan Peniruan Bunyi atau Onomatope**(1) angkrop**

Istilah *angkrop* [aŋkɾɔp] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan peniruan bunyi yang terdengar ketika air nira dimasak, yaitu air nira yang bergelembung dan meletup-letup berbunyi *krop-krop* karena gelembung-gelembung yang meletus.

(2) kempleng

Istilah *kempleng* [kɔmplɛŋ] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan peniruan bunyi yang dihasilkan alat tersebut yaitu saat *kempleng* dipukul menghasilkan bunyi *pleng-pleng*.

(3) lothek

Istilah *lothek* [lɔtʰɛʔ] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan peniruan bunyi yang terdengar saat alat tersebut digunakan yaitu menghasilkan bunyi *thek-thek*.

B. Pembentukan Istilah Berdasarkan Sesuatu yang Diacu**(1) bluluk**

Istilah *bluluk* [bluʎʊʔ] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan sesuatu yang diacu oleh benda tersebut yaitu,

keadaan kelapa yang masih muda yang belum ada air dan dagingnya.

(2) dhamok

Istilah *dhamok* [damo?] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan sesuatu yang diacu oleh benda tersebut yaitu, alat yang digunakan untuk *tatar* [tatar].

(3) cumplung

Istilah *cumplung* [cumpUŋ] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan sesuatu yang diacu oleh benda tersebut yaitu, kelapa yang sudah tidak ada isinya atau dimakan tupai *kopong* [kɔpɔŋ].

C. Pembentukan Istilah Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas

(1) badhek

Istilah *badhek* [baɖɛ?] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan sifat benda tersebut yaitu, air nira yang membusuk, berbau asam, sangat menyengat dan bersoda.

(2) legen

Istilah *legen* [ləgɛn] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan sifat benda tersebut yaitu, air nira yang mempunyai rasa yang manis *legi* [ləgi] dan lengket *pliket* [plikɛt].

D. Penamaan Istilah Berdasarkan Keserupaan

(1) tatar

Istilah *tatar* [tatar] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan keserupaan bentuk dan fungsi yaitu, seperti tangga yang digunakan untuk memanjat dan turun dari ketinggian.

(2) wala

Istilah *wala* [wɔlɔ] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan keserupaan sifat yaitu, sama-sama menghasilkan cairan manis yaitu, rumah lebah (*tala*) yang menghasilkan madu sedangkan *wala* menghasilkan air nira yang sama-sama mempunyai rasa yang manis dan lengket *pliket* [plikɛt].

(3) tapas

Istilah *tapas* [tapas] dilihat dari bentuknya, oleh masyarakat Jawa dibentuk berdasarkan keserupaan bentuk yaitu, menyerupai kapas teksturnya seperti serat-serat dan tipis dan berbentuk lembaran-lembaran yang membedakan hanya warna jika

kapas berwarna putih tetapi *tapas* berwarna coklat kekuningan.

4.2 Pemaknaan dan penggunaan istilah Pembuatan Gula pada Masyarakat Jawa di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

Sesuai dengan permasalahan kedua pada uraian di atas disebutkan bahwa pemaknaan istilah dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Dusun Wadung Barat akan dikaji secara etnolinguitik dalam pembahasan ini. Alasan peneliti menganalisis dengan menggunakan kajian etnolinguistik yaitu ingin mengetahui lebih dalam bagaimana cara masyarakat memaknainya.

Deskripsi makna terhadap istilah-istilah yang ditemukan dalam pembuatan gula kelapa yang berupa kata asal dapat diuraikan sebagai berikut. Pemaknaan dan penggunaan istilah pembuatan gula kelapa dalam penelitian ini berupa kata dan diklasifikasi kembali menjadi beberapa bagian ke dalam struktur kata yaitu; kata asal, kata berimbuhan, dan frasa. Setelah diklasifikasi seperti di atas, bentuk istilah pembuatan gula kelapa dianalisis dengan menggunakan kajian etnolinguistik, yaitu menguraikan makna yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Wadung Barat. Pemaknaan istilah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

A. Pemaknaan Istilah Berupa Kata Asal

(1) tapas

Istilah *tapas* [tapas] mengacu pada salah satu benda yaitu bagian dari pohon kelapa. Berdasarkan maknanya dalam pembuatan gula kelapa, masyarakat Jawa memaknai istilah *tapas* sebagai pelindung yang terdapat pada manggar [manɣar] dan bongkok [bɔŋkɔ?]. *tapas* ini merupakan yang membungkus manggar dan mancung [mancUŋ]. *Tapas* ini sangat tipis dan berserat, berwarna coklat kekuningan, berbentuk seperti lembaran kertas biasanya meliliti seperti gulungan kain.

(2) manggar

Istilah *manggar* [manɣar] mengacu pada salah satu benda yaitu bagian dari pohon kelapa bunga yang sudah mekar dan berwarna kuning. Masyarakat Jawa memaknai istilah *manggar* sebagai *manunso iku kedah anggarwo* (manusia itu seharusnya menikah) artinya : manusia itu jika ingin mendapatkan keturunan yang kelak akan

menjadi pewarisnya dan mendo'akannya kelak jika sudah meninggal, maka dianjurkan untuk menikah dengan cara yang halal, bukan dengan cara zina yang sangat dibenci oleh Allah dan pelakunya mendapatkan dosa besar. Menurut masyarakat Jawa dalam bidang pengolahan gula kelapa manggar sebagai bunga kelapa yang telah mekar, pada awalnya berwarna kuning gading kemudian semakin tua berwarna orange dan menjadi janjangan kelapa selanjutnya menjadi warna hitam dan kering.

(20)cumplong

Istilah *cumplong* [cumplon] “Kelapa kosong karena isinya dimakan tupai” (KLBJ, 2013:271). Istilah *cumplong* mengacu pada salah satu benda yaitu bagian dari pohon kelapa kelapa yang telah kering dan tidak ada isinya. Masyarakat Jawa memaknai istilah *cumplong* sebagai cukup Allah seng di jaluki pitulung (Cuma Allah-lah yang dimintai pertolongan). Dialah Allah yang bisa menolong setiap hambanya yang minta pertolongan. tapi kadang kala saat kita mendapatkan nikmat kita melupakannya dan disaat kita tertimpa musibah atau mempunyai kebutuhan mendesak baru ingat Allah. Berdasarkan maknanya dalam pembuatan gula kelapa, masyarakat Jawa memaknai istilah *cumplong* sebagai kelapa kosong, bluluk atau tempurung kelapa yang sudah jatuh dan kering.

B. Pemaknaan Istilah yang Berupa Kata Berimbuhan

(1)legen

Istilah *legen* [ləgen] berasal dari kata dasar *legi* yang berarti “manis” (KLBJ, 2013:353). Istilah *legen* “air nira manggar kelapa” (KLBJ, 2013:353). Istilah *legen* mengacu pada benda yaitu air nira yang telah dicampur dengan *njet*. Berdasarkan maknanya dalam pembuatan gula kelapa, masyarakat Jawa memaknai istilah *legen* sebagai air nira yang ke luar dari *mancung* yang *diiris* dan telah tercampur dengan *njet*. Berwarna putih keruh rasanya manis. Konon *legen* ini dapat dibuat untuk obat batuk.

(2)mapah

Istilah *mapah* [mapah] berasal dari kata dasar *papah* yang berarti “tangkai daun pisang” (KLBJ, 2013:387). Istilah *mapah* mengacu pada sebuah pekerjaan yaitu duduk di atas tangkai pohon

kelapa. Berdasarkan maknanya dalam pembuatan gula kelapa, masyarakat Jawa memaknai istilah *mapah* sebagai kegiatan duduk di atas tangkai kelapa (*bongkok*), saat akan melakukan kegiatan *ngiris*, *mblebet*, *ngeluk*, mengambil air nira dll.

(3) mbedhah

Istilah *mbedhah* [mbəd^hah] berasal dari kata dasar *bedhah* yang berarti “jebol” (KLBJ, 2013:261). Istilah *mbedhah* berarti “menjebol” (KLBJ, 2013:261). Istilah *mbedhah* mengacu pada sebuah proses yaitu air nira mulai mendidih. Berdasarkan maknanya dalam pembuatan gula kelapa, masyarakat Jawa memaknai istilah *mbedhah* sebagai proses saat *legen* mulai mendidih, ditandai dengan munculnya busa halus berwarna putih perlahan-lahan mengembang ke atas dan pecah, kemudian dilakukan kegiatan *ngipai* agar *legen* yang mengembang tidak *mbludhak* (tumpah) parutan kelapa dapat menetralsisir *legen* pada saat *mbedah*. *Mbedah* ini kira-kira membutuhkan waktu 1,5 jam dari mulai *cethik geni*.

A. Pemaknaan Istilah yang Berupa Frasa

(1) arit deres

Istilah *arit deres* [aret deres] terdiri dari kata *arit* yang berarti “sabit” (KLBJ, 2013:259) dan kata *deres* yang berarti “mengambil air nira kelapa” (KLBJ, 2013: 272). Istilah *arit deres* mengacu pada sebuah benda yaitu sabit yang digunakan untuk *nderes*. Berdasarkan maknanya dalam pembuatan gula kelapa, masyarakat Jawa memaknai istilah *arit deres* sebagai alat yang berbentuk seperti sabit tetapi memiliki ujung yang tumpul dan lebih lebar, serta memiliki *gagang* yang pipih berbeda dari sabit yang biasanya sabit ini memiliki ketajaman yang sangat tinggi dan bahkan jika terkena tubuh manusia bisa putus seketika, alat ini memang di desain khusus untuk *nderes* [nderes]. *Arit deres* harus setiap hari *diungkal* agar ketajamannya terus meningkat karena digunakan untuk *ngiris mancung* [ŋirɪsmancUŋ]. Ketajaman *arit deres* mempengaruhi nira kelapa karena *ngiris mancung* tidak boleh berulang-ulang cukup 1 atau 2 kali. Jika berulang kali akan mempengaruhi jumlah nira yang dihasilkan. Jika *arit deres* tidak tajam maka nira yang diperoleh akan berkurang karena mancung bergoyang-goyang.

(2) gula kummel

Istilah *gula kumel* [gulɔ kuməl] terdiri dari kata *gula* yang berarti “pemanis yang terbuat dari tebu, nira kelapa atau enau” (KLBJ, 2013:297) dan kata *kumel* merupakan kata sifat. Istilah *gula kumel* mengacu pada sebuah benda yaitu gula yang lengket (*molor*). Berdasarkan maknanya dalam pembuatan gula kelapa, masyarakat Jawa memaknai istilah *gula kumel* sebagai gula yang (*molor, ulet*) bisa dicetak tetapi harus telaten karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Jika gula sudah tercetak biasanya gula tidak bisa kering atau (*kemrisik*).

(3) gula Nggebyos

Istilah *gula nggebyos* [gulɔ kuməl] terdiri dari kata *gula* yang berarti “pemanis yang terbuat dari tebu, nira kelapa atau enau” (KLBJ, 2013:297) dan kata *nggebyos* merupakan kata sifat. Istilah *gula nggebyos* mengacu pada sebuah benda yaitu gula meleleh setelah dicetak. Berdasarkan maknanya dalam pembuatan gula kelapa, masyarakat Jawa memaknai istilah *gula nggebyos* sebagai gula yang meleleh setelah dicetak juga ada yang menyebutnya *gula nangis*. Biasanya *gula nggebyos* ini terjadi karena *legen nglamok*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Dusun Wadung Barat, Desa Kaligondo, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Istilah-istilah dalam proses pembuatan gula kelapa menggambarkan siklus kehidupan manusia, yaitu (1) Tahap persiapan atau proses *nderes*(air), (2) Tahap pengolahan atau proses *ndewan* (pembuahan), (3) Tahap pencetakan atau proses *nitis* (pencetakan).

Pada tahap pertama yaitu proses *nderes* (air) merupakan proses pengambilan *legen* dari bunga kelapa yang masih muda dan ditampung di *koan* untuk penampungnya. Hal ini seperti halnya proses hubungan suami istri dalam kehidupan manusia. Tahap kedua yaitu proses *ndewan* (pembuahan) proses ini dilakukan setelah pengumpulan *legen* yang kemudian yang kemudian diruangkan pada *wajan* kemudian dididihkan atau dimasak. Seperti pembuahan yang terjadi di rahim ibu, pertemuan sperma yang dibuahi oleh ovum. Tahap ketiga proses *nitis* (pencetakan) merupakan proses

kelanjutan setelah gula dimasak dan dididihkan kemudian dicetak. Proses ini menggambarkan terbentuknya janin bayi pada rahim ibu, juga disebut sebagai proses kelahiran ujud yang berbeda dalam istilah Jawa disebut *nitis* (dewa menitis pada manusia) yaitu proses reproduksi dari air menjadi gula dan dari tetes air kehidupan juga lahir manusia baru.

Istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa terdiri dari beberapa bentuk, yaitu (1) bentuk kata asal, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa bentuk kata asal diantaranya yaitu; angkrop, badhek, bangkol, garuk, jebor, jedhi, kempleng, lothek, njet, oblong, plapon, solet, srumbung, tatar, tumbu, manthok, wala, tapas, manggar, cumplung, dhamok, obrok, bluluk. Istilah-istilah tersebut berupa kata benda dan kata kerja, (2) berupa kata imbuhan, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa kata imbuhan diantaranya yaitu; legen, mapah, mbedhah, nderes, nitis, ngglali, ngonclang, blangko'an, blebetan, koa'an, kici'an, kose'an, magas, mblandrek, njegok, ngeluk, ngethek, ngicik, ngipai, mbaol. (3) berupa frasa, istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa yang berupa frasa diantaranya yaitu: arit deres, gula kummel, gula nggebyos, legen nglamok, nggae setom, gojog kempleng.

5. Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung. Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung. Eresco.
- Moeleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.